

BAB II

LANDASAN TEORETIK

2.1. Intensitas Bimbingan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Menurut Nurkholif Hazim (2005: 191), bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Adapun intensif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sungguh-sungguh, tekun, dan secara giat (Partanto, 2001: 264). Dan hal tersebut bisa bertambah atau berkurang dan juga bisa melemah. Jadi aspek dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), sungguh-sungguh, giat (semangat), dan motivasi yang digunakan untuk mendapatkan usaha yang optimal.

Lain halnya dengan Fishbein dan Ajzen (1980: 42), bahwa intensitas terdiri dari 4 elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang di ulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek. Sehingga apabila dijabarkan seperti berikut :

1. Perilaku yang di ulang-ulang dalam penelitian ini adalah bimbingan agama Islam yang sering dilakukan.
2. Pemahaman, yaitu mengerti dan paham akan materi bimbingan agama Islam.
3. Batasan waktu dalam penelitian ini, peneliti memberi frekuensi batasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.
4. Adanya subyek yaitu para penghuni lokalisasi karaoke.

Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan

usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

2.1.2. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang. Dalam bahasa Inggris, istilah bimbingan ditunjukkan dengan kata *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian Bimbingan tidak sama dengan pengertian dakwah. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam.

Selain itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman nilai-nilai keagamaan atau pembinaan keagamaan Islam. Sebab dengan pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadits, agar dia memiliki mental atau jiwa yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungan, serta dapat mengendalikan sikap, watak dan kepribadian. Serta menciptakan terlaksananya moralitas anti-

eksploitasi seks. Dalam hubungannya dengan usaha dakwah bimbingan merupakan teknik atau cara dalam berdakwah. Sedangkan bimbingan secara terminologi adalah seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, di antaranya :

- 1) Bimo Walgito (2004)
Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 2) Moh. Surya (1986)
Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.
- 3) W.S. Winkel (1991)
Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan

dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak kemudian - ini menjadi tujuan bimbingan.

Dari definisi di atas, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan dalam upaya membantu seseorang atau individu atau sekelompok individu untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.3. Pengertian Islam

Kata Islam berasal dari bahasa arab, Aslama-Yuslimu-Islaman yang berarti selamat dari kecacatan-kecacatan, memperoleh perdamaian dan keamanan. Islam juga diartikan sebagai Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt (Anshari,1892: 68-69). Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Agama Islam adalah suatu usaha bantuan

yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan fitroh keberagamaannya, agar memahami dan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang tampak dalam cara berfikir, kebiasaan sikap dan tingkah lakunya.

2.1.4. Dasar dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus: 57). (Depag RI,1992:315).*

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan hanya sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maksudnya sebagai berikut :

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat-Nya yang ditentukan Allah ; sesuai dengan Sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya ; mengabdikan dalam arti seluas luasnya.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a

“*Rabbana atina fid-dunya khasanah, wafilakhirati hasanah, waqina adzaban-nar*” (Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula).

Tujuan umum Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dari Bimbingan Agama Islam antara lain :

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya.

2.1.5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena itu metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Namun secara definitif, metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk alat peraga, alat

administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung. Sejalan dengan tujuan yang akan dicapai, seorang pembimbing dan penyuluh akan memerlukan beberapa metode yang dapat menghantarkan menuju sasaran tugasnya, menurut arifin dan Kartikawati (1995: 7) metode bimbingan agama Islam antara lain sebagai berikut :

1. Metode wawancara (*Interview*)

Adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan *clien* pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing atau penyuluh akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberinya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan individu *counselling*.

3. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client-centered method*)

Metode ini sering disebut nondirective (tidak mengarahkan), dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa *Client* sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri. Metode ini lebih cocok dipergunakan oleh konselor agama karena akan lebih memahami keadaan *Client* yang biasanya bersumber dari perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

4. *Directive Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh *Client* disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri *Client*.

5. Metode Edukatif

Metode ini hampir sama dengan metode *Client centered*, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha

mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin *Client* serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan *Client* (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

6. Metode Psikoanalisis

Metode ini terkenal mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu bilamana pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motive-motive tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam

Metode yang ditawarkan oleh Islam diantaranya:

a. Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah.

Dengan dzikir ini hati seseorang akan tenteram, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rad ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Rad: 28).

- b. Tadarus Al-Qur'an, yaitu membaca dan mendalami Al-Qur'an, karena orang yang tidak mau membaca Al-Qur'an dan mendalaminya hatinya akan terkunci sebagaimana dituliskan dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad: 24).

- c. Berlaku Sabar. Orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan akan mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat : 155 – 157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا رَاجِعُونَ لِيهِ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: 155. Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

157. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

- d. Shalat, adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat akan mencegah perbuatan keji dan munkar. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45

:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut ayat 45).*

2.2. Tingkat Keberagamaan

2.2.1. Pengertian Keberagamaan

Menurut Jalaluddin Rakhmat (dalam Abdullah dan Rusli Karim,1989:93) keberagamaan yaitu perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Dari definisi keberagamaan tersebut, maksudnya adalah pola sikap seseorang yang berusaha menuju kepada pola kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Keberagamaan dari kata dasar Agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut (dalam Abdullah dan Rusli Karim,1989:93).

2.2.2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Agama dapat dikatakan sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT, dan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang mencakup pada aspek pergaulan serta cara beribadah juga mengatur hubungan manusia dengan makhluk - makhluk lainnya.

Seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah tanpa merasa bawa perintah tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi pelaksanaan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dalam diri sendiri tanpa paksaan. Dengan demikian maka seseorang yang beragama tidaklah cukup hanya dikatakan dalam

lesan atau percaya semata, namun harus disertai dengan perbuatan yang disebut dengan pengabdian kepada Tuhan.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok,2005) mengatakan keberagamaan muncul dalam lima dimensi. Dimensi-dimensi itu adalah : Keyakinan (rukun iman), Praktik Agama (Ritual/Ketaatan), Pengalaman (dekat dengan Allah, perasaan bersyukur, do'a terkabul), Pengetahuan (akidah, ibadah, akhlak, Al Qur'an, Hadist), Pengamalan (menolong, belajar, Bertanggungjawab, jujur). Untuk lebih memperjelas berikut penulis paparkan kelima dimensi tersebut :

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut dan mentaatinya. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Akidah merupakan dimensi agama dari aspek keyakinan yang menjadi unsur pokok dalam beragama. Sedangkan akidah Islam

menurut Nata, MA, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

2. *Dimensi Praktik Agama (Ritual/Ketaatan)*

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini sebagai manifestasi dari kepercayaan atau keyakinan pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan mengabdikan diri secara utuh, lahir dan batin kepada Allah SWT. Ibadah merupakan aspek keberagamaan manusia yang paling dapat diamati dan diukur, dan merupakan aspek beragama yang paling mudah diamati perbedaannya antara satu agama dengan agama lainnya. Sehingga dengan demikian pada dimensi ini dalam agama Islam dapat berbentuk sebagai berikut: Salat, zakat, puasa, serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu ditambah dengan ibadah yang berhubungan dengan masalah sosial.

3. *Dimensi Pengalaman*

Dimensi pengalaman berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu., meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural. Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

4. *Dimensi Pengetahuan Agama*

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi

pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. *Dimensi Pengalaman atau konsekuensi*

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Dalam Keberagamaan

Manusia memiliki pola sikap terhadap bermacam-macam hal, sedangkan pola sikap yang termasuk dalam keberagamaan misalnya : Untuk orang muslim yang benar-benar taat ia akan mengatakan daging babi adalah haram, tidak disukai dan kotor. Mungkin sekali seseorang yang betul-betul bersikap demikian apabila dikatakan bahwa ia sedang makan daging babi maka ia akan memuntahkan keluar apa yang sedang ia makan, inilah contoh mengenai sikap terhadap makanan daging babi.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap dalam keberagamaan adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu yakni aktifitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu.

Dimana faktor ini biasa timbul melalui interaksi sosial maupun non sosial (Gerungan,1991:156).

a. *Interaksi sosial*

Interaksi sosial adalah hasil kebudayaan manusia yang sampai melalui keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Menurut Thouless bahwa “Tidak ada seorangpun yang dapat mengembangkan sikap-sikap keagamaan kita dalam keadaan terisolasi dalam masyarakat. Sejak masa kanak-kanak hingga masa tua kita menerima perilaku dari apa yang mereka katakan pengaruh terhadap sikap-sikap keagamaan kita” (Thouless, 1992:37).

Sedemikian penting faktor lingkungan sosial dalam pembentukan sikap, maka selektifitas pergaulan sangat penting untuk diperhatikan, karena kesalahan dalam pemilihan lingkungan sosial akan dapat berakibat negatif bagi pembentukan sikap seseorang.

b. *Interaksi Non Sosial*

Interaksi non sosial adalah hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi

seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial dan non sosial mempunyai peranan dalam rangka pembentukan sikap dalam keberagamaan (Gerungan, 1991:155).

2.3. Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Tingkat Keberagamaan

Satu-satunya fungsi akal dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan tampaknya hanya rasionalisasi. Manusia adalah mahluk yang berfikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan yang mana pula yang harus ditolaknya, meskipun faktor-faktor lain juga ikut membantu menentukan. Bila kita mencoba mengklasifikasi faktor-faktor yang sudah atau bisa diakui bisa menghasilkan sikap keberagamaan diantaranya karena faktor sosial.

Faktor sosial sendiri mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan tingkat keberagamaan itu, di antaranya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Karenanya selain hal itu kita juga menaruh perhatian

terhadap berbagai jenis pengalaman yang dapat membantu tingkat keberagaman itu (Thouless, 1995:29).

Keberadaan aktifitas Bimbingan Agama Islam di lokalisasi karaoke tentunya akan memberi dampak positif bagi penghuni lokalisasi sekaligus merupakan sebuah terobosan yang patut untuk dilakukan sebagai bagian dari usaha peningkatan keberagaman. Keberadaannya juga bisa menjadi sebuah kekuatan baru dan gebrakan luar biasa apabila dikelola dan ditingkatkan. Serta konsisten untuk memanfaatkan pelayanan Bimbingan Agama Islam yang ada di lokalisasi karaoke.

Mengingat pentingnya keberagaman terhadap kehidupan seseorang, maka dengan Bimbingan Agama Islam diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan keberagaman serta memajukan kehidupan seseorang sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku dan diharapkan penghuni lokalisasi tidak mudah mengalami kegundahan dalam masalah keberagaman, supaya mampu menghadapi musibah yang datang dari Allah dan lingkungan masyarakat.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 1998: 49). Berdasarkan landasan teori tersebut maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas mengikuti

Bimbingan Agama Islam Terhadap Tingkat Keberagaman Penghuni Lokalisasi Karaoke Sukosari, Bawen, Kab. Semarang. Semakin tinggi intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam semakin tinggi pula Tingkat Keberagamaan begitu pula sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti Bimbingan Agama Islam maka semakin rendah pula Tingkat Keberagamaanya.